

## Karakteristik Perkembangan Anak Usia 1-5 Tahun Pada Anak Usia Dini

**Ramadhan Lubis, Jihan Afifah, Jihan Ramadhani Faizera, Naila Dewi, Salwa  
Ramadani Dongoran, Siti Lailatul Badriah, Weni Listini Marbun**

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
ramadhanlubis@uinsu.ac.id, jihanafifah3011@gmail.com,  
jihanramadhanifaizera@gmail.com, nailad855@gmail.com,  
salwaramadanidongoran@gmail.com, sitilailatul1801@gmail.com,  
wenimarbun731@gmail.com

### ABSTRACT

*This research aims to determine the developmental characteristics of children aged 1-5 years. Early childhood is a very fundamental period for a child's growth and development, where during this period the development process runs rapidly. During this period, children are ready to carry out various activities to understand and master their environment and this is the golden period. This article is a theoretical study of several references regarding the developmental characteristics of children aged 1-5 years. The aim of this article is to increase the insight and understanding of teachers and parents about how children aged 1-5 years really are. By understanding the characteristics early childhood development, teachers and parents do not impose personal will on children because it will greatly influence their development in the future.*

**Keywords:** Characteristics, Development, Early childhood.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik perkembangan anak usia 1-5 tahun. Anak usia dini merupakan masa yang sangat mendasar bagi tumbuh kembang seorang anak, dimana pada masa ini proses perkembangannya berjalan dengan pesat. Pada masa ini anak sudah siap melakukan berbagai aktivitas guna memahami dan menguasai lingkungannya dan merupakan masa emas. Tulisan ini merupakan kajian teoritis dari beberapa referensi mengenai karakteristik perkembangan anak usia 1-5 tahun. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menambah wawasan dan pemahaman para guru dan orang tua tentang bagaimana sebenarnya anak usia 1-5 tahun secara mutlak. Dengan memahami ciri-ciri perkembangan anak usia dini maka guru dan orang tua tidak memaksakan kehendak pribadi pada anak karena akan sangat memengaruhi perkembangannya di masa depan.

**Kata Kunci:** Karakteristik, Perkembangan, Anak usia dini

### PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding dengan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses

perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan. Setiap anak bersifat unik, sehingga belum pernah ditemui dua anak atau lebih yang sama. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda: memiliki kelebihan, bakat, dan minat sendiri. Kenyataan menunjukkan bahwa setiap anak tidak sama, ada yang sangat cerdas, ada yang biasa saja, dan ada yang kurang cerdas (Mansur, 2005).

Pandangan orang terhadap anak usia dini cenderung mengalami perubahan dan selalu mengalami perkembangan setiap waktu, serta berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. anak usia dini memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons berbagai rangsangan dari lingkungannya. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah kegiatan pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan waktu yang sedang berjalan dari penelitian tersebut. Penelitian ini memeriksa pemahaman Qyara latisya putri dan Carissa naraya putri tentang perkembangan usia mereka saat ini. pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi perkembangan fisik maupun emosi pada usia mereka. Penelitian ini terfokus pada dua anak, yang memungkinkan bahwa setiap anak memiliki tingkat pertumbuhan dan emosi yang berbeda beda.

### **B. Partisipasi**

Partisipasi dalam penelitian ini adalah Qyara Latisya Putri Daely anak berusia 5 tahun 5 bulan dan adiknya Carissa Naraya Putri Daely berusia 2 tahun 3 bulan. Mereka dipilih sebagai subjek penelitian karena usianya yang relevan dengan kelompok usia yang menjadi fokus penelitian. Pemilihan kedua anak juga didasarkan kerja sama dari keluarganya.

### **C. Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua kedua anak. Wawancara dilakukan oleh anggota kelompok mini riset yang telah dilatih dalam Teknik wawancara kualitatif. Wawancara dilakukan dengan tatap muka dengan orang tua anak.

Wawancara difokuskan pada aspek yaitu perkembangan kognitif, perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial dan emosi.

#### **D. Prosedur**

Wawancara dilakukan secara langsung dengan orang tua anak dan juga kedua anak. Pertanyaan- pertanyaan dibuat dengan cermat untuk mencakup aspek utama yang menjadi fokus penelitian. Wawancara dilakukan dilingkungan rumahnya.

#### **E. Analisis Data**

Data yang terkumpul dari wawancara akan dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif. Transkrip wawancara akan diuraikan kemudian di analisis. Analisis data akan dilakukan data dilakukan secara berulang dan bersifat reflektif, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan tumbuh kedua anak dari orang tuanya.

#### **F. Etika Penelitian**

Dalam penelitian ini, etika dijunjung tinggi ijin dan persetujuan tertulis diperoleh dari orang tua Qyara dan Carissa sebelum wawancara dilakukan. Selain itu privasi juga akan dijaga dengan seksama, dan hasil penelitian hanya akan digunakan untuk tujuan ilmiah.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pengertian Perkembangan**

Awal masa kanak-kanak berlangsung dari usia 1-6 tahun, oleh orang tua disebut sebagai usia problematik, menyulitkan, atau main oleh para pendidik disebut usia pra sekolah dan oleh para ahli psikologi sebagai pra kelompok, penjelajah atau usia bertanya. Pendidikan anak usia dini telah banyak berkembang di masyarakat, baik yang ditumbuhkembangkan oleh instansi pemerintah maupun oleh masyarakat. Misalnya, Bina Keluarga Balita yang dikembangkan oleh BKKBN, Penitipan Anak oleh Depsos (dulu), TK oleh Depdiknas, TPA oleh Depag, dan Kelompok Bermain oleh masyarakat (An-nur, 2021)

Pentingnya pendidikan anak usia dini diperhatikan sehingga keluar- galah yang merupakan lingkungan pertama yang paling bertanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan ini. Sebab, dari lingkungan keluarga lah yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara-saudaranya seorang anak dapat mengisi usia emasnya, yakni hingga 5 tahun. Meskipun banyak teori yang mengarah pada pentingnya faktor bawaan, dikenal dengan teori nativisme, dalam memberikan pengaruh pada seorang anak, tetapi juga dibantah oleh hadirnya teori empirisme yang mengusung bahwa seseorang

Dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Namun, belum cukup juga untuk menjelaskan pengaruh yang paling besar bagi seseorang dalam

membantu anak mengisi hari-harinya sehingga muncul teori ketiga yang dikenal dengan teori konvergensi yang berusaha menyatukan kedua teori tersebut dengan mengungkapkan bahwa faktor bawaan/genetika dan faktor lingkungan sangat berpengaruh bagi setiap orang dalam menjalani aktivitasnya, terutama bagi anak yang baru tumbuh dan berkembang.

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Menurut Santrock dalam Soetjiningsih mengatakan bahwa perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan terus berlanjut di sepanjang rentang kehidupan individu. Hurlock juga menyebut perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. (Hafina, 2013).

Piaget dalam Paul Henry Mussen dkk, menyatakan bahwa perkembangan adalah hasil dari interaksi antara perubahan pematangan dan pengalaman (observasi yang intensif atas ketiga anaknya sendiri meyakinkan dirinya bahwa anak adalah organisme aktif yang mencari stimulasi dan menyusun pengalaman mereka sendiri tanpa instruksi atau pemrograman langsung dari lingkungan). Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini berbeda dengan prinsip-prinsip perkembangan fase kanak-kanak akhir dan seterusnya (Masdudi, 2016). Adapun prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini menurut Bredekamp dan Coople adalah sebagai berikut:

## 1. Perkembangan Fisik-Motorik

Pertumbuhan fisik pada setiap anak tidak selalu sama. Ada yang mengalami pertumbuhan secara cepat, ada pula yang lambat. Pada masa kanak-kanak pertambahan tinggi dan pertambahan berat badan relatif seimbang. Perkembangan motorik anak terdiri dari dua, ada yang kasar dan ada yang halus. Perkembangan motorik kasar seorang anak pada usia 3 tahun adalah melakukan gerakan sederhana seperti berjingkrak, melompat, berlari ke sana ke mari dan ini menunjukkan kebanggaan dan prestasi. Sedangkan usia 4 tahun, si anak tetap melakukan gerakan yang sama, tetapi sudah berani mengambil risiko seperti jika si anak dapat naik tangga dengan satu kaki lalu dapat turun dengan cara yang sama dan memperhatikan waktu pada setiap langkah. Lalu, pada usia 5 tahun si anak lebih percaya diri dengan mencoba untuk berlomba dengan teman sebayanya atau orang tuanya.

Sebagian ahli menilai bahwa usia 3 tahun adalah usia bagi anak dengan tingkat aktivitas tertinggi dari seluruh masa hidup manusia. Sebab tingkat aktivitas yang tinggi dan perkembangan otot besar mereka (lengan dan kaki) maka anak-anak pra sekolah perlu olah raga sehari-hari. Adapun perkembangan keterampilan

motorik halus dapat dilihat pada usia 3 tahun yakni kemampuan anak-anak masih terkait dengan kemampuan bayi untuk menempatkan dan memegang benda-benda. Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak telah semakin meningkat dan menjadi lebih tepat seperti bermain balok, kadang sulit menyusun balok sampai tinggi sebab khawatir tidak akan sempurna susunannya. Sedangkan pada usia 5 tahun, mereka sudah memiliki koordinasi mata yang bagus dengan memadukan tangan, lengan, dan anggota tubuh lainnya untuk bergerak. Hal ini tidak terlepas dari ciri anak yang selalu bergerak dan selalu ingin bermain sebab dunia mereka adalah dunia bermain dan merupakan proses belajar. Mulai sejak si anak membuka mata di waktu pagi sampai menutup mata kembali di waktu malam, semua kegiatannya dilalui dengan bergerak, baik bolak-balik, berjingkrak, berlari maupun melompat. Dalam kaitan ini, anak bukanlah miniatur orang dewasa karena mereka melakukan aktivitas berdasarkan kematangan dan kemampuan yang sesuai usianya.

## 2. Perkembangan Kognitif

Istilah kognitif (*cognitive*) berasal dari kata *cognition* atau *knowing* berarti konsep luas dan inklusi yang mengacu pada kegiatan mental yang tampak dalam pemerolehan, organisasi/penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam arti yang luas, kognitif merupakan ranah kejiwaan yang berpusat di otak dan berhubungan dengan konasi (kehendak), afeksi (perasaan). Proses perkembangan kognitif ini dimulai sejak lahir. Namun, kemampuan sensoris sel-sel otak dimulai setelah seorang bayi berusia 5 bulan saat kemampuan sensorisnya benar-benar tampak. Ada 2 teori utama perkembangan kognitif, yakni: teori pembelajaran dan teori perkembangan kognitif. Konsep utama dari teori pembelajaran adalah pelaziman, digunakan untuk memahami bayi. Ada dua bentuk pelaziman, pertama, pelaziman klasik berlangsung ketika suatu stimulus yang semula netral, seperti bunyi bel yang muncul bersamaan dengan stimulus tidak bersyarat seperti susu yang mengalir dari dot ke dalam mulut si anak sehingga si anak akan terbiasa, jika bunyi bel berulang kali dihubungkan dengan pengalaman mendapatkan susu dari dot, maka bayi akan mulai mengisap begitu ia mendengar bunyi bel. Kedua, pelaziman instrumental, seperti bila bayi tersenyum di saat ayah menggelitik perutnya, lalu bayi tersenyum kembali, maka pelaziman ini mungkin sedang berlangsung. Sementara jika mengacu pada teori yang dikemukakan Peaget, seorang pakar psikologi kognitif dan psikologi anak, dapat disimpulkan 4 tahap perkembangan kognitif, yaitu:

- a. Tahap sensori motor, terjadi pada usia 0-2 tahun
- b. Tahap pra operasional, terjadi pada usia 2-7 tahun
- c. Tahap konkret operasional, terjadi pada usia 7-11 tahun
- d. Tahap formal operasional, terjadi pada usia 11-15 tahun.

Namun, untuk kategori anak usia dini, maka tahapan perkembangan yang paling bisa dilihat adalah tahap 1 dan 2. Terdapat dua bekal kapasitas yang dibawa bayi sejak lahir.

Pertama, bekal kapasitas jasmani yang ditunjukkan dengan dua gerakan refleksi, yakni *grasp reflex* berupa gerakan otomatis untuk menggenggam dan *rooting reflex* berupa gerakan kepala dan mulut yang terjadi secara otomatis jika setiap kali pipinya disentuh, kepalanya akan berbalik atau bergerak ke arah datangnya rangsangan lalu mulutnya terbuka dan terus mencari hingga ketemu puting susu ibu atau puting susu dot untuknya. Lalu, gerakan refleksi ini terjadi pada usia 0 s/d 5 bulan serta belum memerlukan ranah kognitif sebab sel-sel otaknya belum berfungsi matang sebagai alat pengendali.

Kedua, bekal kapasitas sensori berlaku bersamaan dengan berlakunya refleksi-refleksi motor tadi bahkan kadang lebih baik. Hal ini terbukti dengan adanya kemampuan pengaturan nafas, penyedotan dan tanda- tanda respons terhadap stimulus. Juga adanya kemampuan mereka untuk membedakan suara keras dan kasar dengan suara lembut ibunya dari pada ayahnya dan orang lain. Dengan demikian, tahap sensori motor yang berlangsung pada usia 0-2 tahun merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang tampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulasi sensorik. Anak membentuk representasi mental, dapat meniru tindakan masa lalu orang lain, dan merancang sarana baru untuk memecahkan masalah dengan menggabungkan secara mental skema dengan pengetahuan yang diperolehnya. Inteligensi anak masih bersifat primitif yakni didasarkan pada perilaku terbuka (tindakan konkret dan bukan imajiner atau yang hanya dibayangkan saja). Hal ini amat penting karena menjadi fondasi untuk tipe-tipe intelegensi tertentu yang akan dimiliki anak kelak. Lalu, pada usia 18-24 bulan muncul kemampuan untuk mengenal objek permanen atau telah menjadi cakap dalam berpikir simbolik. Sedangkan usia 2-7 tahun, si anak berada dalam periode perkembangan kognitif pra operasional yakni usia di mana penguasaan sempurna akan objek permanen dimiliki. Artinya, si anak memiliki kesadaran akan eksisnya suatu benda yang harus ada atau biasa ada. Juga mengembangkan peniruan yang tertunda seperti ketika ia melihat perilaku orang lain seperti saat orang merespons barang, orang, keadaan dan kejadian yang dihadapi pada masa lalu. Di samping itu juga anak mulai mampu memahami sebuah keadaan yang mengandung masalah, setelah berpikir sesaat, lalu menemukan reaksi 'aha' yaitu pemahaman atau ilham spontan untuk memecahkan masalah versi anak-anak. Akan tetapi, si anak belum bisa memahami jika terjadi perbedaan pandangan dengan orang lain.

### 3. Perkembangan Sosio Emosional

Para psikolog mengemukakan bahwa terdapat tiga tipe temperamen anak, yaitu: Pertama, anak yang mudah diatur, mudah beradaptasi dengan pengalaman baru, senang bermain dengan mainan baru, tidur dan makan secara teratur dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya.

Kedua, anak yang sulit diatur seperti sering menolak rutinitas sehari-hari, sering menangis, butuh waktu lama untuk menghabiskan makanan dan gelisah saat tidur.

Ketiga, anak yang membutuhkan waktu pemanasan yang lama, umumnya terlihat agak malas dan pasif, jarang berpartisipasi secara aktif dan sering kali menunggu semua hal diserahkan kepadanya.

Dari pendapat di atas diketahui bahwa kepribadian dan kemampuan anak berempati dengan orang lain merupakan kombinasi antara bawaan dengan pola asuh ketika ia masih anak-anak.

Ketika anak berusia satu tahun, senang dengan permainan yang melibatkan interaksi sosial, senang bermain dengan sesama jenis kelamin jika berada dalam kelompok yang berbeda. Namun, ketika berumur antara 1 s/d 1,5 tahun, biasanya menunjukkan keinginan untuk lebih mandiri yakni melakukan kegiatan sendiri, seperti main sendiri, makan dan berpakaian sendiri, cemburu, tantrum (marah jika kemauannya tidak dipenuhi).

Sedangkan saat usia 1,5 s/d 2 tahun, ia mulai berinteraksi dengan orang lain, tetapi butuh waktu untuk bersosialisasi, ia masih sulit berbagi dengan orang lain, sehingga ia akan menangis bila berpisah dengan orang tuanya meski hanya sesaat.

Sedangkan untuk usia 2,5 sampai 6 tahun, perkembangan emosi mereka sangat kuat seperti ledakan amarah, ke-takut-an yang hebat, iri hati yang tidak masuk akal karena ingin memiliki barang orang lain dan biasanya terjadi dalam lingkungan keluarga yang besar. Demikian pula dengan rasa cemburu muncul karena kurangnya perhatian yang diterima dibanding dengan yang lainnya, dan terjadi dalam keluarga yang kecil. Terjadi sebagai akibat dari lamanya bermain, tidak mau tidur siang dan makan terlalu sedikit. Secara jelas kognisi sosial seorang anak yang berumur 01 tahun adalah tumbuhnya perasaan sebagai seorang pribadi sehingga lebih menyukai orang yang familiar (obyek ikatan emosinya). Sedangkan usia 1- 2 tahun yakni tumbuh pengenalan sosial dengan mengenali perilaku yang disengaja. Lalu untuk usia 3-5 tahun, muncul pemahaman perbedaan antara kepercayaan dan keinginan seorang anak yakni persahabatan yang didasarkan pada aktivitas bersama.

#### 4. Perkembangan Bahasa

Kemampuan setiap orang dalam berbahasa berbeda-beda. Ada yang berkualitas baik dan ada yang rendah. Perkembangan ini mulai sejak awal kehidupan. Sampai anak berusia 5 bulan (0-1 tahun), seorang anak akan mengoceh seperti orang yang sedang berbicara dengan rangkaian suara yang teratur, walaupun suara dikeluarkan ketika berusia 2 bulan. Di sini terjadi penerimaan percakapan dan diskriminasi suara percakapan. Ocehan dimulai untuk menyusun dasar bahasa. Lalu pada usia satu tahun si anak dapat menyebut 1 kata atau periode holoprastik. Kemudian usia 18-24 bulan, anak mengalami percepatan perbendaharaan kata dengan memproduksi kalimat dua atau tiga kata disebut periode telegrafik sebab menghilangkan tanda atau bagian kecil tata bahasa dan mengabaikan kata yang kurang penting. Selanjutnya pada usia 2,5 s/d 5 tahun, pengucapan kata meningkat. Bahasa anak mirip orang dewasa. Anak mulai memproduksi ujaran yang lebih

panjang, kadang secara gramatik, kadang tidak. Lalu, pada usia 6 tahun ke atas, anak mengucapkan kata seperti orang dewasa.

Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara, antara lain:

- a. Intelegensi, semakin cerdas anak semakin cepat keterampilan bicaranya.
- b. Jenis disiplin, disiplin yang rendah membuat cenderung cepat bicara dibanding dengan anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa anak harus dilihat, tetapi tidak didengar.
- c. Posisi urutan, anak sulung didorong lebih banyak bicara dari pada adiknya.
- d. Besarnya keluarga, anak tunggal didorong lebih banyak bicara dibanding anak-anak dari keluarga besar sebab orang tua lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya.
- e. Status sosial ekonomi, dalam keluarga kelas rendah kegiatannya cenderung kurang terorganisasi dari pada kelas menengah dan atas.
- f. Status ras, mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakan anak berkulit hitam sebab ayahnya tidak ada atau sebab keluarga tidak teratur sebab banyak anak dan ibu bekerja di luar.
- g. Berbahasa dua
- h. Penggolongan peran seks, misalnya laki-laki dituntut untuk sedikit bicara dari pada perempuan.

Dengan demikian karakteristik ini penting diketahui sebagai bentuk kepedulian pada perkembangan anak yang membutuhkan perhatian ekstra dari orang dewasa di sekitarnya, sehingga akan tumbuh anak-anak yang memang diharapkan (Sabani, 2019).

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian ini menjelaskan perkembangan fisik motorik Qyara Latisya Putri Daely (usia 5 tahun 5 bulan ) dan Carissa Naraya Putri Daely (usia 2 tahun 3 bulan) sangat aktif karna banyak melakukan gerakan pada usianya yg sekarang ini. Dan perkembangan kognitif (pengetahuan) Qyara dan Carissa sama-sama cepat menangkap, cepat merespons, serta cepat memahami apa yang diberi tahu oleh orang tua ,jika di sekolah Qyara juga cepat menangkap serta merespons apa yang dikatakan oleh gurunya.

Perkembangan sosial emosional Qyara lebih percaya diri dan mudah akrab jika bersama teman-temannya, sesuai dengan teori yang kami paparkan Qyara termasuk dalam kategori anak yang temperamen anak yang mudah diatur, mudah beradaptasi dengan pengalaman baru, senang bermain dengan mainan baru, tidur dan makan secara teratur dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya. Sedangkan Carissa anaknya termasuk anak yang temperamen karena Carissa sulit diatur seperti sering menolak rutinitas sehari-hari, sering menangis dan butuh waktu lama untuk menghabiskan makanan dan gelisah saat tidur.

Perkembangan bahasa yang terjadi antara Qyara dan Carissa lebih cepat menangkap Qyara dibanding Carissa karena Qyara termasuk anak yang penurut.

Untuk perkembangan seni, Qyara lebih tertarik kepada seni dibanding Carissa. Qyara lebih dekat ke ibu, dan Carissa lebih dekat ke ayah. perkembangan agama Qyara lebih paham, karena Qyara sudah duduk di TK, namun bukan berarti Carissa tidak diajarkan agama di rumah, hanya saja tingkat pengetahuan yang didapat Qyara di TK lebih tinggi daripada Carissa. Dengan kata lain Carissa mendapatkan dasar" ilmu agama yang diajarkan oleh orang tuanya.

Penting untuk dicatat bahwa perkembangan anak adalah proses yang berkelanjutan Qyara dan Carissakemungkinan akan mengalamiperkembangan lebih lanjut seiring bertambahnya usia. Hasil ini juga menyoroti peran orang tua sekolah dan lingkungan dalam membentuk perkembangan anak . Untuk hasil yang lebih dalam penelitian ini kami mewawancarai dengan ibu dari Qyara dan Carissa bagaimana perkembangan fisik dan kognitif Qyara di usia 5 tahun dan Carissa diusia 2 tahun ini.

## C. Hasil

Berikut ini kami paparkan hasil dari mini riset yang telah kami lakukan dengan Qyara dan Carissa yang berbentuk pertanyaan dan jawaban

### a. Biodata

- |                         |                                             |
|-------------------------|---------------------------------------------|
| 1. Nama                 | : Qyara Latisya Putri Daely                 |
| 2. Tempat/tanggal lahir | : 11 Juli 2018                              |
| 3. Umur                 | : 5 tahun 5 bulan                           |
| 4. Anak ke/Bersaudara   | : anak pertama dari 2 bersaudara            |
| 5. Jenjang pendidikan   | : TK Generasi amanah                        |
| 6. Nama                 | : Carissa Naraya Putri Daely                |
| 7. Tempat/tanggal lahir | :16 Februari 2022                           |
| 8. Umur                 | : 2 tahun 3 bulan                           |
| 9. Anak ke/Bersaudara   | : anak kedua dari 2 bersaudara              |
| 10. Jenjang pendidikan  | : -                                         |
| 11. Nama Ayah           | : Pgi Pratama Daely                         |
| 12. Nama Ibu            | : Lidya Syafitri                            |
| 13. Alamat              | : Jl. Irian barat Gg.tawon dusun 18 Sampali |

### b. Pertanyaan yang merujuk pada perkembangan anak:

1. Bagaimana perkembangan fisik motorik Qyara dan Carissa?

Jawaban: Perkembangan fisik motorik Qyara dan Carissa sama-sama aktif dan banyak melakukan gerakan pada usianya yang berumur 5 tahun dan 2 tahun.

2. Bagaimana perkembangan kognitif Qyara dan Carissa?

Jawaban: Qyara dan Carissa sama-sama cepat menangkap, cepat merespons serta cepat memahami apa yang diberitahu oleh orang tua. Dan jika disekolah Qyara cepat menangkap, cepat merespons serta cepat memahami apa yang diberitahu oleh gurunya.

3. Bagaimana perkembangan sosial emosional Qyara dan Carissa?

Jawaban: Qyara lebih percaya diri dan mudah akrab dengan sekitarnya, sesuai dengan teori yang kami paparkan Qyara termasuk dalam kategori temperamen anak yang mudah diatur, mudah beradaptasi dengan pengalaman baru, senang bermain dengan permainan baru, tidur dan makan secara teratur dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya. Sedangkan Carissa lebih pemalu, sesuai teori yang kami paparkan, Carissa masuk ke dalam kategori temperamen anak yang sulit diatur seperti sering menolak rutinitas sehari-hari, sering menangis, butuh waktu lama untuk menghabiskan makanan dan gelisah saat tidur. Dan Carissa, anak yang membutuhkan waktu pemanasan yang lebih lama, umunya terlihat agak malas dan pasif, jarang berpartisipasi secara aktif dan sering kali menunggu semua hal diserahkan kepadanya.

4. Bagaimana perkembangan bahasa Qyara dan Carissa?

Jawaban: Ibu memperkenalkan bahasa dengan urutan abjad ABC, angka dan huruf hijaiyah kepada Qyara dan Carissa. Kata pertama kali yang diajarkan yaitu kata "MAMA" dan "PAPA". Carissa lebih cepat berbicara dibanding dengan Qyara.

5. Bagaimana perkembangan agama Qyara dan Carissa?

Jawaban: Perkembangan agama Qyara lebih paham, karena Qyara sudah duduk di TK, namun bukan berarti Carissa tidak diajarkan agama di rumah, hanya saja tingkat pengetahuan yang didapat Qyara di TK lebih tinggi daripada Carissa, dengan kata lain Carissa mendapatkan dasar-dasar ilmu agama yang diajarkan oleh orang tuanya.

6. Bagaimana perkembangan seni Qyara dan Carissa?

Jawaban: Untuk perkembangan seni, Qyara lebih tertarik dengan kepada seni dibandingkan dengan Carissa.

7. Apakah ada perbedaan kecenderungan kedekatan antara ibu dan ayah terhadap kedua anaknya?

Jawaban: Qyara lebih dekat dengan ibu dan Carissa lebih dekat dengan ayah.

Hasil wawancara ini terdapat perbedaan perkembangan sosial emosional antara Qyara dan Carissa seperti Qyara lebih mudah percaya diri dan lebih akrab dengan sekitarnya, sedangkan Carissa lebih pemalu dan membutuhkan waktu yang

lebih lama untuk beradaptasi. Tetapi untuk perkembangan bahasa Carissa lebih cepat berbicara dibandingkan dengan Qyara. Untuk perkembangan agama juga sudah sangat baik. Hal ini dikarenakan oleh faktor orang tua, dan lingkungannya sangat mempengaruhi perkembangan anak. Berdasarkan hasil wawancara ini, kita dapat lebih memahami bagaimana perkembangan anak, serta peran penting orang tua dalam membimbingnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan, maka kita dapat menarik beberapa kesimpulan yang relevan dengan perkembangan anak usia 1-5 tahun, dalam konteks studi ini:

1. Pemahaman kognitif: Qyara dan Carissa sama-sama cepat menangkap, cepat merespons, serta cepat memahami apa yang diberitahu oleh orang tua, jika di sekolah Qyara juga cepat menangkap serta merespons apa yang dikatakan oleh gurunya.
2. Perkembangan fisik motorik: Qyara dan Carissa sama-sama aktif dan banyak melakukan gerakan pada usianya yang berumur 5 tahun dan 2 tahun.
3. Perkembangan sosial emosional: Qyara lebih percaya diri dan mudah akrab dengan lingkungan sekitarnya, Qyara juga masuk dalam kategori temperamen anak yang mudah diatur, mudah beradaptasi dengan pengalaman baru, senang bermain dengan mainan baru, tidur dan makan secara teratur dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya. Sedangkan Carissa lebih pemalu, Carissa juga masuk dalam anak yang sulit diatur seperti sering menolak rutinitas sehari-hari, sering menangis butuh waktu lama untuk menghabiskan makanan dan gelisah saat tidur, anak yang membutuhkan waktu pemanasan yang lama, umumnya terlihat agak malas dan pasif, jarang berpartisipasi secara aktif dan sering kali menunggu semua hal diserahkan kepadanya.
4. Perkembangan bahasa: Ibu Qyara dan Carissa memperkenalkan bahasa dengan urutan abjad abcd, angka, dan huruf hijaiyah kepada kedua anaknya kata pertama kali diajarkan yaitu "MAMA" dan "PAPA". Namun, Carissa lebih cepat berbicara dibanding Qyara.
5. Perkembangan kreativitas: Qyara lebih tertarik kepada seni dibandingkan dengan Carissa. Qyara lebih dekat ke ibu, dan Carissa lebih dekat ke ayah.
6. Aspek afektif: Qyara lebih paham, karena Qyara sudah duduk di TK, namun bukan berarti Carissa tidak diajarkan agama di rumah, hanya saja tingkat pengetahuan yang didapat Qyara di TK lebih tinggi dari pada Carissa. Dengan kata lain Carissa mendapatkan dasar-dasar ilmu agama yang diajarkan oleh orang tuanya di rumah.

Dalam keseluruhan, hasil Mini riset ini memberikan gambaran bahwa pada usia 5 tahun, Qyara Latisya Putri Daely telah menunjukkan perkembangan anak usia dini yang sangat baik perkembangannya serta bisa mengendalikan emosional yang

ada pada dirinya. Dan Carissa Naraya Putri Daely, anak berusia 2 tahun belum terlalu bisa mengendalikan emosional yang ada pada dirinya dikarenakan umur yang masih 2 tahun. Proses perkembangan anak usia dini, pengenalan bahasa dan peran orang tua guru dan lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam perkembangan keduanya.

## SARAN

Tentunya terhadap penulis sudah menyadari jika dalam penyusunan makalah di atas masih banyak ada kesalahan serta jauh dari kata sempurna. Adapun nantinya penulis akan segera melakukan perbaikan susunan makalah itu dengan menggunakan pedoman dari beberapa sumber dan kritik yang bisa membangun para pembaca

## DAFTAR PUSTAKA

- Hafina, A. (2013). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. Jurnal Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini, Dosen UPI. *Jurnal An-nur: Kajian Pendidikan dan ilmu keislaman*, Vol. 7, No.2 Juli-Desember 2021
- Mansur. (2005). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Masdudi, M. (2016). Karakteristik Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 Tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*